II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Upaya Pemerintah Kolonial Belanda

Upaya pemerintah Belanda untuk menguasai Aceh membutuhkan waktu yang lama, walaupun Belanda menganggap Aceh sudah takluk tahun 1903 dengan ditandatanganinya traktat pendek (*vorte verklaring*) oleh Sultan Muhammad Daud Sjah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar" (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 85).

Menurut Susanto Tirtoprojo (1982 : 7), perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Sementara itu, Kansil dan Julianto, membedakan antara perjuangan dan pergerakan. Pergerakan mempunyai arti yang khas, yaitu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur (Kansil dan Julianto,1988:15). Hal ini dapat disimpulkan jika perjuangan masih menggunakan cara-cara tradisional, belum adanya organisasi yang teratur sebagaimana yang dilakukan dalam pergerakan.

Menyerahnya Sultan pada tahun 1903 dengan ditandatanganinya *vorte verklaring* dapat saja memperlemah dan semakin membuka jalan bagi pemerintah Belanda untuk menjalankan kolonialismenya dan menanamkan kekuasaannya diseluruh wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh. Pemerintah Belanda menggunakan *vorte verklaring* ini sebagai senjata untuk menaklukkan seluruh daerah Aceh. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dapat menguasai Aceh diantaranya menggunakan memisahkan ulama dari rakyat, menggunakan tenaga para uleebalang dan juga cara-cara simpatik seperti pembangunan-pembangunan ekonomi serta pembangunan sarana-sarana fisik untuk pendidikan.

Penaklukan perlawanan rakyat Aceh dalam Perang Gayo Alas menggambarkan bagaimana Pemerintah Kolonial Belanda telah melampiaskan nafsunya untuk membunuh dan membinasakan penduduk Aceh baik itu laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Meskipun politik tangan besi Pemerintah Kolonial Belanda ini dikenal sangat kejam dalam menindak rakyat Aceh, namun tidak dapat mematahkan perlawanan rakyat Aceh, bahkan rakyat Aceh terus berjuang melawan sampai Belanda meninggalkan bumi Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, konteks upaya dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang/kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Dalam hal ini, segala usaha pemerintah kolonial Belanda baik itu yang bersifat persuasif ataupun yang refresif guna menaklukkan perlawanan rakyat Aceh.

2.1.2 Konsep Perlawanan

Perlawanan adalah gambaran jiwa yang mau merdeka menurut caranya sendiri-sendiri atau proses sosial dari kaum yang tertindas (L.M. Sitorus, 1987:68). Sementara itu menurut Abdulgani pengertian perlawanan adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, kebebasan dari segala tekanan yang dihadapinya (Ruslan Abdulgani, 1988 : 4).

Perlawanan-perlawanan dari rakyat Aceh yang begitu bersemangat membuat Pemerintah Kolonial Belanda berpikir untuk mencari cara atau siasat lain untuk mematahkan perlawanan-perlawanan tersebut.

Sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme asing memang begitu panjang dan heroik. Perlawanan yang dilakukan banyak diilhami oleh nilai-nilai agama Islam yang begitu melekat sehingga kolonial asing begitu sulit untuk menaklukkan Aceh. Sejak Islam masuk ke Aceh melalui ujung Barat Sumatera, dikenal adanya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Islam Peureulak.

Perlawanan terhadap kolonial Belanda oleh para gerilyawan Aceh mendapat dorongan spiritual dari kelompok ulama yang ada dalam masyarakat. Para ulama mengobarkan semangat Perang Sabil. Penyerangan ke pihak Belanda semakin meningkat, ketika pihak ulama yang memiliki karisma di masyarakat menyatakan bahwa perang melawan Belanda adalah berupa perang suci (Perang Sabil) untuk mengusir penjajah yang merupakan kewajiban bagi masyarakat.

"semangat perang sabillah yang telah membakar semangat rakyat Gayo dan Alas dan rakyat Aceh seluruhnya untuk maju berperang melawan bangsa Belanda yang berkulit putih yang beragama Nasrani. Semangat-semangat sabil itulah yang

menjadi “mitos” yang telah mengobarkan semangat untuk rela mengorbankan jiwa raganya melawan serbuan kaum kolonialis belanda yang jahat”(M.H. Gayo, 1983:249).

Perang Aceh dianggap perang suci oleh rakyat Aceh maupun rakyat Gayo dan Alas, karena perang tersebut membela kemerdekaan tanah air dan kesucian agama Islam terhadap serbuan Belanda yang datang menjajah. Rakyat Aceh menganggap perang melawan serbuan Belanda ini adalah “perang *fisabilillah*” perang karena Allah, perang di jalan Allah. Orang-orang Islam yang mati dalam perang sabil menurut ajaran Islam adalah mati syahid, mati sebagai pahlawan Islam yang akan mendapat pahala surga. Dalam Surat Ali Imran 169 Allah berfirman: “jangan engkau mengatakan bagi orang yang berperang di jalan Allah itu sudah mati. Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dan pahala di sisi Tuhan.

Keyakinan inilah yang dipupuk oleh para ulama Islam di Aceh, Gayo, Alas dan di seluruh daerah Aceh, sehingga tumbuh dengan subur sehingga membangkitkan semangat berperang yang menyala-nyala. Semangat perang sabil ini pulalah yang menyebabkan peperangan telah berlangsung dengan hebat dan berlangsung lama hingga berpuluh-puluh tahun, dan tidak pernah takluk.

Sesuai dengan topik yang diteliti maka perlawanan yang dimaksud adalah suatu perjuangan atau usaha dari jiwa seseorang atau sekelompok orang/masyarakat yang ingin melepaskan diri dari berbagai tekanan yang dihadapinya.Dalam hal ini, perlawananperlawanan yang terjadi diberbagai daerah di Aceh terhadap pemerintah kolonial Belanda dilakukan untuk mempertahankan daerahnya dari jajahan Belanda

2.2 Kerangka Pikir

Ditandatanganinya traktat pendek (*vorte verklaring*) pada tahun 1903, maka secara resmi Belanda berhasil menaklukan Sultan Aceh yang berdampak pada melemahnya perlawanan rakyat Aceh dan juga membuka peluang Belanda untuk menanamkan kekuasaannya diseluruh wilayah Aceh. Keinginan keras Belanda untuk menguasai Aceh mengharuskan Belanda menghadapi perlawanan yang begitu hebat dai rakyat Aceh dan membuat pemerintah Belanda berpikir keras untuk menggunakan strategi apa yang baik dan tepat.

Van Heutsz selaku Gubernur Militer di Aceh sangat berusaha sekali untuk mcmatahkan pcrlawan-pcrlawanan rakyat Acch, untuk itu dia mcmbcntuk pasukan morsose yang orang-orangnya berasal dari Jawa, Maluku dan Sulawesi. Tapi Van Heutsz ternyata harus melaksanakan nasihat lain dari Snouck, yang kemudian beranggapan pelumpuhan perlawanan dengan kekerasan akan melahirkan implikasi yang tambah sulit diredam. Hal ini dapat dilihat, setelah usaha penaklukan Belanda terhadap daerah Gayo mengalami kesulitan dan korban yang begitu banyak, teryata perlawanan-perlawanan rakyat Aceh masih terus berlangsung.

Akhirnya taktik militer Snouck Hurgronje memang diubah. Memang pada 1903, kesultanan Aceh takluk. Tapi persoalan Aceh tetap tak selesai. sehingga Snouck terpaksa membalikkan metode, dengan mengusulkan agar di Aceh diterapkan kebijakan praktis yang dapat mendorong hilangnya rasa benci masyarakat Aceh karena tindakan penaklukkan secara bersenjata. Inilah yang menyebabkan sejarah panjang ambivalensi dialami dalam menyelesaikan Aceh. Snouck pula yang

menyatakan bahwa takluknya kesultanan Aceh, bukan berarti seluruh Aceh takluk.

Untuk mengalahkan pertahanan dan perlawan Aceh, Belanda memakai tenaga ahli Dr. Christiaan Snouck Hurgronje. Usulan strategi Snouck Hurgronje kepada Gubernur Militer Belanda Johannes Benedictus van Heutsz adalah, supaya para pemimpin yang berpengaruh dengan pengikutnya dikesampingkan dahulu. Tetap menyerang terus dan menghantam terus kaum ulama. Jangan mau berunding dengan pimpinan-pimpinan gerilya. Mendirikan pangkalan tetap di Aceh Raya. Menunjukkan niat baik Belanda kepada rakyat Aceh, dengan cara mendirikan langgar, masjid, memperbaiki jalan-jalan irigasi dan membantu pekerjaan sosial rakyat Aceh.

Perlawanan terhadap kolonial Belanda oleh para gerilyawan Aceh mendapat amunisi spiritual dari kelompok ulama yang ada dalam masyarakat. Penyerangan ke pihak Belanda semakin meningkat, ketika pihak ulama yang memiliki karisma di masyarakat menyatakan bahwa perang melawan Belanda adalah berupa perang suci untuk mengusir penjajah yang merupakan kewajiban bagi masyarakat.

Ada banyak kelemahan yang menyebabkan perjuangan rakyat Aceh mendapat halangan yaitu terjadi peperangan antara daerah Aceh sendiri, antara mereka yang bersikap memihak Belanda dengan mereka yang menentang Belanda, antara ulama dan para *uleebalang*. Disamping itu, tidak semua daerah di Aceh melakukan perlawanan kepada Belanda, ada juga daerah yang cenderung memihak kepada Belanda, misalnya daerah-daerah yang dekat perairan pantai banyak yang memihak Belanda karena ketakutan akan blokade-blokade

perdagangan yang akan dilakukan oleh Belanda. Banyak juga daerah di sebagian Aceh utara atau Aceh timur yang mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan Belanda dan mengakui kekuasaan dari Pemerintah Belanda, tetapi Belanda tahu mereka yang megadakan perjanjian tersebut tidak sepenuhnya mengakui kedaulatan Pemerintah Belanda dan sepenuhnya tunduk kepada Belanda.

2.3 Paradigma

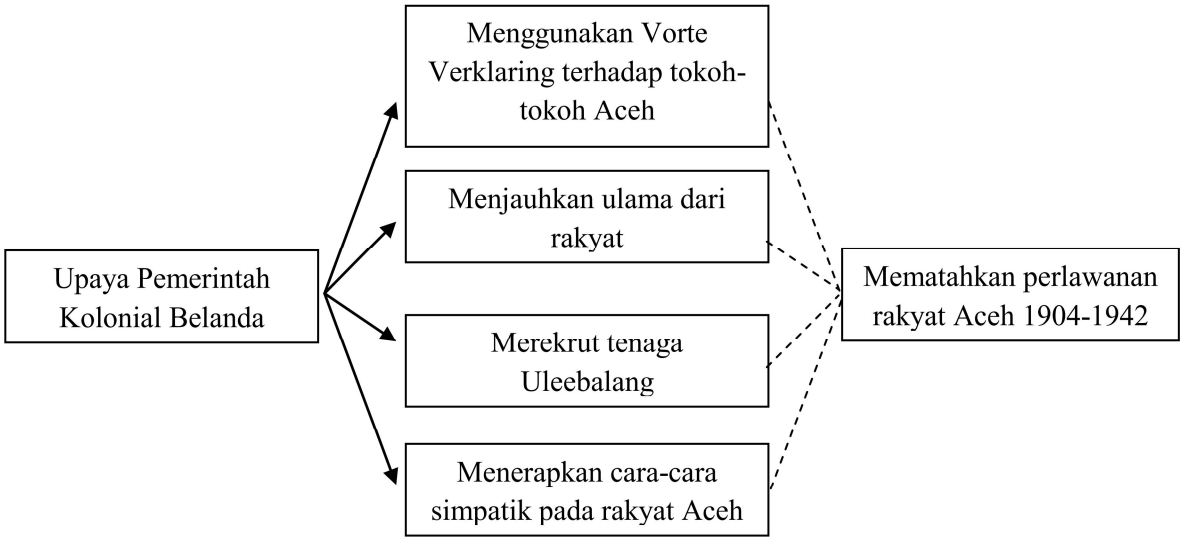

Garis Aktivitas

Garis Pengaruh

Perang Aceh yang dimulai tahun 1873 merupakan usaha pemerintah kolonial Belanda menyatukan daerah jajahannya. Perlawanan rakyat Aceh sendiri terhadap Belanda berlangsung cukup lama hingga tahun 1942. Berbagai upaya dilakukan Belanda untuk menaklukkan perlawanan rakyat Aceh tersebut. Diantara upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah menggunakan

vorte verklaring, menggunakan tenaga *uleebalang*, menjauhkan ulama dari rakyat dan menerapkan cara-cara simpatik kepada rakyat Aceh.

REFERENSI

W.J.S. Purwodarminto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal 85

Ariyono S, 1991, *Kamus Antropologi*, Balai Pustaka, Jakarta, hal 95

C.T.S. Kansil, 1985, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Erlangga, Jakarta, hal 46

L.M. Sitorus, 1987, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, Dian Jakarta, Jakarta, hal 68

M.H. Gayo, 1983, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonial Belanda*, Balai Pustaka, Jakarta, hal 119

R.A. Kern, 1994, *Hasil-hasil Penyelidikan Sebab Musabab Terjadinya Pembunuhan Aceh*, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, hal 75

Rusdi Sufi, 2004, *Ragam Sejarah Aceh*, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, Jakarta, hal 10

Adnan Hasanuddin Yusuf, 2006, *Politik dan Tamadun Aceh*, Pusat Dokumentasi